

# Kabut dan Istisqa

Padang Ekspres

SENIN ■ 23 SEPTEMBER 2019

## TERAS UTAMA

### Kabut dan Istisqa

**KABUT** asap yang melanda banyak daerah di Indonesia, bahkan sudah "diekspor" ke negara jiran sulit menyebutnya musibah, karena faktor ulah manusia lebih dominan dari takdir Allah SWT. Namun, akibat yang ditimbulkan kabut asap itu telah membawa musibah dan sekaligus juga mendatangkan ancaman kesehatan masyarakat.



Duski Samad  
Ketua Dewan Masjid  
Indonesia Sumbar

yang minta ampun kepada Allah SWT, sementara sang pembakar terus saja melakukan kerusakan.

Kerusakan seperti ini hanya bisa dihentikan dengan melakukan dua hal secara serentak: vertikal dan horizontal. Secara vertikal, si pembuat kerusakan bertobat dan berhenti melakukan kerusakan dengan sungguh-sungguh, baru Allah SWT akan kabulkan doa. Kemudian, secara horizontal tegakkan hukum kepada si pembuat kerusakan itu dengan tegas dan keras. Mereka harus dipaksa berhenti dengan hukuman yang keras itu, sehingga tidak lagi berbuat kerusakan.

► Baca Kabut, apakah

Sambungan dari hal. 1

Bila dua hal itu tidak dilakukan, yang akan terjadi tentu kabut asap lagi, petaka lagi tanpa henti, sampai hutan benar-benar habis, atau sampai (maaf) generasi dinegeri ini benar-benar lumpuh, tidak berdaya. Sehingga, tidak ada lagi yang sanggup menghalangi niat mereka untuk menguasai negeri ini dengan leluasa.

Mohon maaf bila analisis ini berlebihan, karena kejahatan ini sudah sangat berlebihan. Tetapi, apakah anak-anak negeri ini tidak juga akan sadar setelah petaka ini menyerang sejak lebih 22 tahun lamanya?

#### Istisqa Kemarau

Kabut asap menjadi lebih menyulitkan lagi pada saat yang sama kemarau terus berjalan, hujan tidak turun, debu jalan merusak pernafasan, kering kerontangnya sawah petani, keringnya bendungan air, kurus keringnya hewan ternak, semua itu adalah musibah yang tentunya salah satu cara yang diajarkan iman meminta pada Khaliq untuk menghentikan musibah ini. Sunah mengajarkan cara meminta hujan secara bersama-sama, melalui shalat dan doa minta hujan (*istisqa*). Syarat untuk melakukan Shalat Istisqa harus diawali dengan pertaubatan terlebih dahulu. Kemudian Shalat Istisqa dianjurkan untuk menghadirkan hewan ternak. Shalat Istisqa juga dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang sederhana. Kemudian, saat melaksanakan Shalat Istisqa sebaiknya dilakukan di lahan terbuka seperti lapangan. Sunah hukumnya Shalat Istisqa tidak diselenggarakan di masjid atau di tempat elite. Harus menampakkan diri butuh dan perlu. Maka dengan pakaian yang kurang baik di tempat atau ladang yang kering.

Shalat Istisqa dilakukan dengan dua rakaat yang dilanjutkan dengan khutbah. Dalam khutbahnya, khatib menerangkan tentang urgensi Shalat Istisqa itu sendiri. Kemudian, juga menjelaskan kebutuhan manusia akan rahmat Allah SWT dan lalu khatib meminta hujan kepada Allah SWT.

Pelaksanaan shalat meminta hujan tersebut sebaiknya diawali dengan puasa sunah tiga hari. Masyarakat juga diharapkan untuk memperbanyak bersedekah. Shalat Istisqa sebaiknya menghadirkan orang-orang miskin dan anak yatim.

#### Taubat untuk Hujan

Hujan menjadi karunia Allah SWT yang besar atas umat manusia, segala yang hidup diciptakan dari tetesan air, bahkan kebersihan fisik juga diperoleh dengan turunnya air hujan. "Kami telah menjadikan dari air segala sesuatu yang

adalah Allah yang mengirimkan angin sebelum rahmat-Nya, dan Kami merurunkan dari langit, air yang membersihkan". (QS Al Furan: 48).

Air hujan juga menjadi bukti ketergantungan umat manusia kepada Allah SWT. Mereka senantiasa butuh kepada-Nya. Fakir kepada kasih sayang dan segala pemberian-Nya. Manusia setinggi apapun, tidak akan pernah bisa hidup tanpa karunia dari Allah. Keangkuhan dan sifat takabur umat manusia bahkan hanya akan mengundang murka Allah kepada mereka, sehingga berbagai bentuk cobaan diturunkan oleh Allah atas mereka.

Cobaan-cobaan kemarau dan tidak turunnya hujan ditimpakan atas umat manusia, agar mereka sadar akan kesalahan dan sifat kesombongan yang telah dilakukan. Kekufuran dan kemaksiatan yang telah diperbuat. Kemusyrikan, berupa peicaya kepada jimat atau benda keramat, perdukunan dan ramalan-ramalan nashib, astrologi dan ilmu perbintangan.

Kekufuran, berupa penistaan terhadap agama Islam, dan mengubah-ubah hukum Allah. Atau sifat kemunafikan, yaitu kesetiaan kepada kaum kafir, sehingga melecehkan kaum muslimin. Atau kesesatan, seperti pemikiran menyamakan semua agama, dan tidak mengafirkan kaum kufar.

Demikian halnya dengan perbuatan maksiat, seperti praktik ilmu sihir, transaksi riba, perzinahan, korupsi, ingkar janji, dan lainnya. Semua ini, dapat menjadi sebab sehingga Allah SWT menurunkan cobaan-Nya, agar menjadi peringatan bagi umat manusia. "Segala musibah yang menimpakan kalian, disebabkan oleh hasil-tindakan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahan kalian". (QS Asy Syura: 30).

Keluhan telah banyak terdengar tentang kondisi musim kemarau yang panjang, dan musim hujan yang belum juga datang, sehingga mengakibatkan kepada kekeringan dan kerusakan yang merata di segenap wilayah bangsa. Bencana kabut asap, kebakaran hutan, gagal panen, air tanah yang telah habis, air gunung dan sungai yang semakin berkurang. Sehingga, mengurangi pasokan energi listrik, telah menjadi kondisi yang dirasakan oleh mayoritas rakyat di segenap negeri kita ini.

Kondisi ini semoga dapat menyadarkan segenap anak bangsa, rakyat biasa atau pemerintah, kaum pinggiran atau kalangan pejabat, umat yang terlupa atau kaum pesohor, bahwa bumi ini adalah milik Allah SWT, tiada kuasa bagi manusia untuk menghindar dari nikmat yang diangkat

adalah satu-satunya jalan untuk mengembalikan nikmat tersebut. Bertobat dengan segenap kesadaran dan keikhlasan, kembali kepada aturan dan syariat Allah SWT, meninggalkan perilaku yang dimurkai oleh Allah SWT. Bertobat kepada Allah SWT, menjadi penghapus atas segala kesalahan, dan juga membuka pintu rahmat Allah SWT. "Wahai kaumku, mohon ampunlah kepada Tuhanmu, lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, maka janganlah kamu berpaling dengan perbuatan dosa". (QS Hud: 52).

Istighfar dan bertobat, sikap kaum mukmin terhadap kondisi yang tidak menyenangkan bagi dirinya atau bagi orang lain. Saat *istisqa* adalah ketika umat berkumpul bersama, membawa perasaan dan beban yang sama, dalam ketundukan dan kekhusyukan hanya kepada Allah SWT. Bersama menunaikan shalat, patuh dan merendahkan diri di hadapan Allah Rabbul Izzah, membombungkan harapan setinggi-tingginya kepada Allah Rabbul Alamin, agar berkenan menurunkan hujan yang deras atas segenap wilayah negeri.

Pakaian bersahaja yang dipakai, shalat yang telah ditunaikan, kedua belah tangan yang terangkat, lantunan zikir mengandungi pujian yang dilafazkan, doa terbaik yang dipanjatkan, ke semua ini semoga dapat membuka pintu langit, untuk sampai kepada Allah SWT pemilik segala sesuatu, Sang Raja Diraja, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Segala upaya ini, hendaknya dibarengi dengan kekuatan hati dan prasangka baik kepada Allah SWT. Kekuatan hati menjadikan lafaz doa lebih tegas berisi permintaan, sedangkan prasangka baik menjadi syarat agar doa dikabulkan oleh Allah SWT. Tiada yang menghalangi seorang manusia untuk berprasangka baik kepada Tuhannya, kecuali jiwa yang kotor. Ia Maha Kuasa atas makhluk ciptaan-Nya. Ia juga Zat Yang Maha Baik dan Maha Pemurah, maka tiada alasan untuk berprasangka buruk kepada-Nya.

Sebagai bagian dari ikhtiar, usaha, doa dan tawakal umat kepada sang Khaliq Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sumbar mengimbau seluruh pengurus masjid agar mengajak jamaah untuk melaksanakan Shalat Istisqa di lapangan, halaman masjid dan tempat terbuka lainnya. Kepada khatib dan muallim diharapkan memimpin umat dan memberikan khutbah istisqa sesuai sunah. Semoga hujan dan rahmat Allah SWT segera mengucuri kita semua. *Amin*